

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan memiliki peran yang strategis dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di masyarakat. Didalam sejarah bangsa Indonesia, perempuan telah menunjukkan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah domestik, publik, dan sosial budaya. Dibanyak komunitas, perempuan sering kali menjadi penjaga dan penerus tradisi, termasuk adat, bahasa, dan nilai-nilai budaya lokal. Melalui peran mereka, kelangsungan budaya dapat terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, perempuan juga kerap menjadi penggerak perubahan dalam komunitas, baik melalui partisipasi di sektor ekonomi, pendidikan, maupun politik.

Namun, di balik kontribusi yang besar, perempuan masih dihadapkan pada tantangan struktural dan sosial. Stereotip gender, ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, serta keterbatasan kesempatan dalam pengambilan keputusan sering kali menghambat perempuan untuk mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Padahal, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, keterlibatan perempuan secara setara dengan laki-laki merupakan faktor kunci keberhasilan. Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi perempuan adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang "Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional". Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Penguatan dari pemerintah tersebut dapat dikatakan memberi warna terang tentang keharusan para stakeholder untuk tidak menyampingkan posisi perempuan dalam setiap kegiatan pembangunan dan tugas utama penggiat peningkatan kesetaraan perempuan adalah mempelajari lalu memperbaiki cara berpikir perempuan itu sendiri agar mau berubah. Hal ini berkaitan dengan Sosiolog feminis yang menyatakan bahwa perempuan merasakan diri mereka demikian dibatasi oleh status mereka sebagai perempuan sehingga gagasan yang mereka bangun untuk kehidupan mereka nyaris menjadi teori tanpa makna. Perempuan berpengalaman merencanakan dan bertindak dalam rangka mengurus berbagai kepentingan, kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain; bertindak atas dasar kerjasama, bukan karena keunggulan sendiri; dan mungkin mengevaluasi pengalaman dari peran penyeimbang mereka bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi sebagai respon yang lebih tepat terhadap kehidupan sosial ketimbang kompartementalisasi peran.

Pemahaman pentingnya peran perempuan diperkuat dengan kenyataan bahwa afirmasi berupa instruksi Presiden tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, cenderung diterima dengan dilema oleh penggiat kesetaraan gender, satu pihak peran perempuan perlu diperhatikan dan diperkuat oleh pemerintah, di satu pihak pemerintah seakan memberi perhatian tanpa mengetahui kebutuhan perempuan secara sosial budaya. Bila penggiat kesetaraan gender masih dilema dengan afirmasi dari pemerintah, bagaimana dengan perempuan awam pengetahuan lainnya, tetesan pemerintah untuk peningkatan peran perempuan di tengah masyarakat belum merata.

Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah, peran perempuan mungkin tidak banyak berubah terutama peran domestiknya, mungkin yang terlihat pada pelaksanaannya, mendapat kesempatan dan bantuan atau tidak dari orang-orang terdekatnya dan dukungan dari masyarakat. Perbedaan gender menimbulkan ketimpangan yang berdampak pada status perempuan (Sugihastuti, 2007: 279). Citra perempuan pada umumnya yang biasanya dianut oleh para lelaki, bahwa perempuan itu harus sabar, tabah, penyayang, keibuan, patuh, suka mengalah, sumber kedamaian dan keadilan, pandai mengurus suami dan anak-anak, selalu cantik dan tidak boleh mengeluh. Saat ini semangat perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender lebih besar. Perempuan sering dipandang sebelah mata, dianggap sepele, bahkan sering dipandang rendah oleh kaum lelaki karena hanya bisa mengurus rumah dan tidak mampu bekerja. Semua perempuan ingin di berikan kesempatan yang sama dengan laki-laki mereka ingin membuktikan kepada para lelaki di luar sana yang selalu menganggap perempuan itu lemah, manja, dan selalu menyusahkan.

Ketika istilah “gender” digunakan sebagai sebuah perspektif, pembicaraan tentang perempuan mengalami perubahan mendasar karena istilah ‘perempuan’ yang digunakan sebelumnya cenderung mengisolasi perempuan dari laki-laki, maka perhatian lebih diberikan pada ‘sistem’ di mana perempuan berperan. Pergeseran paradigma dari kata “perempuan” menjadikan “perempuan” sebagai “gender” tentunya merupakan langkah penting untuk melihat peran dan status perempuan dalam masyarakat secara lebih komprehensif dan holistik.

Penggunaan pendekatan gender mengakui bahwa perbedaan sosial, budaya dan psikologis antara laki-laki dan perempuan tidak selalu menjadi penyebab diskriminasi dan ketidaksetaraan sebaliknya, pengakuan atas peran penting dan kontribusi signifikan kedua jenis kelamin dapat menjadi dasar perjuangan kesetaraan gender dalam upaya mencapai kesetaraan gender, penting untuk memastikan bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki di semua bidang kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, bidang politik, bidang pendidikan dan bidang keluarga. Dalam pidato kenegaraan ketua DPR RI Puan Maharani (16 Agustus 2024) digedung DPR/MPR RI di Senayan, Jakarta Pusat. Mengatakan Pembangunan yang inklusif, ditandai dengan kesempatan yang luas

bagi seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan menikmati hasil-hasil pembangunan; petani, nelayan, buruh, rakyat kecil, guru, PNS, swasta, dan lain sebagainya, semua dapat berpartisipasi dan menikmati kesejahteraan; termasuk juga kaum perempuan. Pembangunan yang inklusif, juga memberikan ruang bagi Perempuan dalam Pembangunan. Keikutsertaan perempuan bukanlah sebagai bentuk afirmatif, akan tetapi sebagai bentuk kesadaran kita bersama bahwa peran laki-laki dan perempuan setara kedudukannya dalam membangun bangsa dan negara. Saat ini, masih banyak ditemukan cara pikir yang seperti ini: "The happiness of man is: I will. The happiness of woman is: he wills." Sehingga seolah-olah hanya ada: "His-story" tidak ada "Her-story" Cara pikir dan cara sikap yang seperti inilah yang harus diubah.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan bukan didasarkan karena kebencian pada kaum laki-laki. Akan tetapi atas kesadaran bahwa harkat dan martabat manusia sama, baik laki-laki maupun perempuan; baik kulit putih maupun kulit hitam; baik rambut lurus maupun rambut keriting; harkat dan martabat manusia adalah sama. Kesetaraan perempuan dan laki-laki tetap mengakui dan menghormati kodrat masing-masing; tidak mungkin atas nama kesetaraan, perempuan menggunakan pakaian laki-laki; dan laki-laki menggunakan pakaian perempuan. Kesetaraan tetap mengakui kodrat yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama untuk maju, sejahtera, berkarya, berprestasi, dan hak yang sama dalam pekerjaan serta jabatan-jabatan publik. Hanya dengan memastikan kesetaraan ini kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang, tanpa memandang gender, sama halnya dengan peranan perempuan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat sangatlah penting. Munculnya gerakan perubahan feminis, tujuannya adalah untuk menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki.

Gerakan ini berupaya menyelesaikan permasalahan perempuan dengan mempersiapkan perempuan bersaing dalam dunia yang penuh persaingan bebas (Fakih, 2007:82). Negara-negara berkembang secara bertahap menghilangkan semua asumsi bahwa perempuan memiliki peran yang lebih rendah dalam kehidupan, seluruh dunia kini menyadari betapa besarnya peran seorang perempuan dalam kehidupan, sama seperti laki-laki.

Fauzei, dkk (1993:50), menyatakan bahwa perempuan adalah jenis kelamin kedua, hal ini juga tercermin dari ungkapan peribahasa yang sangat mengutamakan laki-laki. Sama halnya dalam pelaksanaan proses tradisi *Akkawaru*, beberapa kegiatan adat perempuanlah yang memiliki peran utama, di antaranya pembuatan Ulambi, pembuatan Sesajian, tari Paolle dan Attoweng.

Peran dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi tiga aspek yang saling terkait yaitu peran domestik, peran publik, dan peran sosial budaya. Peran domestik mengacu pada fungsi individu dalam lingkup rumah tangga dan keluarga, termasuk perawatan anak, pendidikan, dan pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, peran

publik menyoroti kontribusi individu dalam ranah yang lebih luas, seperti pekerjaan, politik, dan kegiatan komunitas, yang memengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan peran sosial budaya menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dalam kerangka nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat, yang memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya, nilai-nilai, dan tradisi. Keseluruhan, ketiga peran ini saling melengkapi dan membentuk kerangka kerja yang kompleks untuk interaksi sosial dan pembangunan masyarakat secara menyeluruh.

Keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah tradisi adalah sangat penting untuk menjaga kesetaraan gender, menghormati kontribusi keduanya dalam masyarakat, dan memperkaya warisan dengan perspektif yang beragam. Untuk mencapai keseimbangan dalam menjalankan sebuah tradisi memastikan laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang signifikan dalam tradisi dan memberikan kesempatan bagi keduanya dalam hal ini laki-laki dan perempuan untuk memimpin atau berpartisipasi dalam sebuah tradisi, kemudian mendorong baik laki-laki maupun perempuan untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan sebuah keputusan terkait tradisi, saling menghargai peran yang dimainkan baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat, dan mengakui kontribusi secara adil dalam memelihara dan meneruskan tradisi, mendorong pendidikan dan kesetaraan gender yang lebih baik dalam masyarakat, sehingga bisa memperkuat pemahaman terkait pentingnya kesetaraan gender dalam tradisi dan mendorong partisipasi yang lebih merata dari kedua jenis kelamin.

Tumbuhnya komunitas-komunitas kecil atau kelompok-kelompok kesatuan adat (Ballak Lompoa) yang tentunya juga dibarengi dengan tumbuhnya penguasa-penguasa lokal pada beberapa daerah di Bantaeng, telah tumbuh berakar dari zaman neolitik, khususnya masa berkembangnya tradisi megalitik dan berkembang terus sampai pada zaman logam atau zaman perundagian, dan bahkan sampai pada zaman sejarah abad-abad XVII. Jejak-jejak arkeologis berupa bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, altar batu, batu bergores, batu dakon, batu berlubang, batu temu gelang, tahta batu dan kubur, banyak terdapat di daerah Bantaeng. Monumen-monumen tersebut adalah bentuk perwujudan atau manifestasi masyarakat Bantaeng terhadap arwah leluhur atau pemimpin mereka yang dilakukan dalam bentuk upacara-upacara persembahan.

Menurut kepercayaan Patuntung, wangsa penguasa setempat didirikan oleh dewa-leluhur atau tumanurung yang secara harfiah berarti orang turun dari langit atau kayangan. Gagasan mengenai wangsa kerajaan yang berinduk pada tokoh yang turun atau naik ke langit. Dalam tradisi sejarah Sulawesi Selatan, Tumanurung juga dihubungkan dengan kebangkitan kerajaan seperti, Luwu, Gowa dan Bone antara abad XII-XV Masehi. Setiap kerajaan kuno di daerah Bantaeng, seperti

Lembang Gantarang Keke, Gantarang Keke, Onto dan Kaili mempunyai tradisi Tumanurung sendiri-sendiri yang berbeda.

Tumanurung umumnya bergelar Karaeng Loe atau Paduka Tuanku. Raja-raja di seluruh Bantaeng mengaku berasal dari keturunan satu Tumanurung yang tertentu dengan tujuan untuk membuktikan statusnya dan menguatkan kedudukan mereka yang ditinggikan dalam masyarakat. Ada pula benda tertentu yang dikenal dengan sebutan kalompoang (religia) yang dipercayai sebagai peninggalan Tumanurung. Pusaka ini memberikan legitimasi atas kedudukan keluarga raja dan kekuasaan para pemimpin. Setiap tahun kerajaan-kerajaan di Bantaeng melakukan upacara besar guna memperingati turunnya Tumanurung.

Upacara ini biasanya dirayakan di tempat khusus yang Seshubungan dengan turun atau menghilangnya Tumanurung. Sisa-sisa upacara ini masih bertahan pada upacara Paj'ukukang di Gantarang Keke dan upacara *Anganro Karaeng Loe* yang dirayakan di Onto (Mahmud,dkk. 2007.89-90)

Peran perempuan dalam masyarakat termasuk di Sulawesi Selatan sejak dahulu sudah ada. Para perempuan telah memainkan peran yang penting dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat Makassar, perempuan sering menjadi tokoh utama dalam melestarikan, menjaga, dan mengajarkan berbagai tradisi, terutama yang berkaitan dengan adat, upacara, dan praktik keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari tradisi-tradisi yang masih terjaga hingga kini, salah satunya di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Kabupaten Bantaeng hingga kini masih terus melestarikan tradisi-tradisi yang masih mereka jaga, seperti pada tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* Onto, tradisi yang ada di Pa'jukukang dan tradisi *Akkawaru* yang ada di lembang Gantarangkeke. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak terlepas dari peran seorang perempuan didalamnya. Perempuan sering kali memiliki peran penting sebagai penjaga dan pelestari tradisi dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, perempuan tidak hanya menjadi penerus nilai-nilai leluhur, tetapi juga memainkan peran utama dalam merawat, mengajarkan, dan menjaga keberlangsungan adat istiadat kepada generasi berikutnya. Peran ini biasanya berkaitan dengan keterampilan khas yang diwariskan turun-temurun, seperti dalam seni kuliner, upacara adat, hingga bahasa daerah. Di kelurahan Onto misalnya, perempuan sering kali memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budaya seperti *Akkawaru* atau bentuk-bentuk tradisi lainnya, yang tidak hanya berupa ritual, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis dan etika sosial.

Masyarakat Kelurahan Onto terutama para perempuan sebagian masih melaksanakan adat istiadat dan tradisi, salah satunya adalah tradisi *Akkawaru*. Tradisi *Akkawaru* dalam kamus BF Mattes, *Akkawaru* berasal dari kata kawaru yaitu membebaskan, *Akkawaru* artinya membebaskan tanah dari pengaruh jahat melalui ritual magis atau upacara. Masyarakat percaya bahwa apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan, desa mereka akan mendapatkan bala bencana. Dalam pelaksanaan tradisi *Akkawaru* ada beberapa rangkaian kegiatan diantaranya *Akkaliling*

pa'rasangang (Mengelilingi Kampung), *Ammolong Tedong* (Memotong Kerbau), *Annarima Toana* (Menerima Tamu), *Ammanaikang ri Ballak Lompoa* (Berkunjung ke Ballak Lompoa), *Ammoli Paccaru* (Menyimpan Sesaji), *pertunjukan tari Paolle*, *Anrio Badi* (Membersihkan Senjata), *Accidong Ada' Sampulonrua* (Duduk adat duabelas), dan *Attoeng* (Berayun).

Pada saat pelaksanaan tradisi *Akkawaru* membutuhkan banyak hal yang perlu untuk dipersiapkan. Dalam proses penyiapannya, tradisi *Akkawaru* tidak dapat terlepas dari peran laki-laki saja. Namun peran perempuan dalam tradisi ini juga tak kalah penting. Misalnya berkaitan dengan proses pembuatan *Songkolo* (nasi ketan), pembuatan *dumpi* (Kue), proses pengisian sesajian, tari *Paolle* dan *Attoeng*.

Tradisi *Akkawaru* merupakan sebuah tradisi yang tidak bisa terlepas dari peranan perempuan dalam pelaksanaannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa keberadaan dan peran dari perempuan, tradisi *Akkawaru* tidak akan terlaksana. Akan tetapi pada faktanya, dalam aspek-aspek tertentu, perempuan dipandang sebagai sosok yang kurang diperlukan keberadaanya.

Peran perempuan dalam masyarakat Kelurahan Onto, seperti di banyak daerah di Indonesia, memiliki dimensi yang luas dan penting. Secara tradisional, perempuan di Onto berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi keluarga, termasuk dalam aspek kehidupan sosial dan ritual adat. Mereka biasanya terlibat dalam kegiatan domestik seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, dan memelihara hubungan kekeluargaan. Selain itu, perempuan juga memiliki peran dalam menyelenggarakan acara-acara adat dan upacara keagamaan, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial.

Di luar peran tradisional, perempuan di Onto juga semakin aktif dalam bidang ekonomi dan sosial. Banyak dari mereka yang terlibat dalam usaha kecil dan menengah, baik sebagai pedagang, maupun dalam bidang pertanian. Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan pendidikan, peran perempuan di Onto kini tidak hanya terbatas pada rumah tangga, tetapi juga mencakup kontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Namun, tantangan yang masih dihadapi perempuan di Onto termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi dan peluang karir yang setara. Meski begitu, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan, peran mereka dalam masyarakat semakin diakui dan dihargai. Masyarakat Kelurahan Onto memiliki pandangan yang cukup tradisional terhadap peran perempuan dalam konteks *Akkawaru*. Mereka cenderung melihat perempuan sebagai sosok yang harus tabah, sabar, dan teliti dalam menjalankan tanggung jawabnya, terutama dalam menjaga keharmonisan dan kelancaran acara adat. Perempuan dianggap sebagai pilar penting dalam melestarikan adat dan budaya lokal, sehingga mereka diberi kepercayaan besar dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan upacara adat. Namun, di tengah perubahan sosial yang terjadi, pandangan masyarakat mulai bergeser, meski secara perlahan. Perempuan tidak lagi sekadar

dianggap sebagai pelengkap dalam tradisi, tetapi juga diakui kontribusinya dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam pelaksanaan *Akkawaru* maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Perempuan Makassar dalam Tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* Kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelaraskan kesetaraan gender dan mengubah pola pikir masyarakat yang mengatakan bahwa seorang perempuan tugasnya hanya di dapur, di sumur dan di kasur, terkhusus peran perempuan dalam memelihara eksistensi Tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* Kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan sebelumnya, maka penulis menemukan masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu:

1. Anggapan bahwa perempuan hanya bekerja di dapur, di sumur dan di kasur.
2. Asumsi bahwa perempuan tidak harus mendapatkan pendidikan yang tinggi.
3. Adanya perubahan kesetaraan gender.
4. Peran perempuan dalam sebuah tradisi.

1.3 Batasan Masalah

Sebagaimana permasalahan yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah di atas, penulis tidak membahas secara keseluruhan karena adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan penulis. Penulis hanya memfokuskan terkait peran seorang perempuan dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* Kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran perempuan dalam tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* Onto Kabupaten Bantaeng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Peran perempuan dalam tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* kelurahan Onto, Kabupaten Bantaeng.

1.6 Mafaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman dan pengetahuan tentang peran perempuan dalam tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* Kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng.
2. Menjadi khazana teori gender terkait kesetaraan gender pada tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti terhadap peran perempuan Makassar dalam tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua*, Kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terkait kesetaraan gender di dalam kehidupan masyarakat kelurahan Onto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Teori Gender

Analisis mengenai gender dan ketidakadilan dimulai dengan membahas perbedaan, konsep seks dan konsep gender. Konsep gender harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin merujuk pada karakteristik biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, termasuk organ reproduksi, hormon dan kromosom.

Jenis kelamin dalam konteks sosial juga dapat mengacu pada peran dan norma yang dihubungkan dengan kategori laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pembagian dua jenis manusia ditentukan pada yang melekat pada dirinya misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang bersifat seperti datar, dan memiliki penis, lalu memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Secara biologis alat tersebut melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan. Artinya alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak bisa berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan (Fakih, 1996:8).

Konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural misalnya, bahwa seorang perempuan dikenal lemah lebut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya laki-laki bisa menjadi lemah lembut, emosional, dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Pertukaran sifat laki-laki dan perempuan dapat merujuk pada gagasan bahwa tidak semua sifat atau karakteristik tertentu secara eksklusif terkait dengan satu jenis kelamin saja. Individu dari dua jenis kelamin dapat memiliki beragam sifat dan karakteristik yang tidak selalu sesuai dengan stereotip gender yang lazim. Ini menunjukkan pentingnya memahami bahwa setiap individu unik dan tidak semua atribut terkait dengan gender harus terbatas pada satu jenis kelamin saja. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 1996:9).

Menurut Mansour Fakih (2008:8) Gender adalah konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan memiliki kiprah dalam kehidupan sosial, sehingga perempuan tidak hanya dijadikan makhluk subordinat dari laki-laki yang peran

sosialnya tidak diberdayakan secara lebih luas. Gender tidak bersifat universal, ia bervariasi dari waktu ke waktu dan dari masyarakat ke masyarakat. Sekalipun ada dua elemen gender yang bersifat universal. Ada tiga karakteristik gender, yaitu; 1) Gender adalah sifatsifat yang bisa dipertukarkan, seperti laki-laki bersifat emosional, kuat, rasional, namun ternyata perempuan juga ada memiliki atribut tersebut. 2) Adanya perubahan dari waktu-kewaktu dan dari tempat ketempat lain, contohnya disuatu suku atau wilayah tertentu perempuan yang kuat, namun di suku atau wilayah yang lain, bisa jadi perempuan yang kuat. 3) Dari kelas ke kelas masyarakat yang lain juga berbeda. Ada perempuan di kelas bawah dipedesaan dan suku tertentu lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Menurut Masdar Farid Mas'ud, yang dikutip oleh Sofyan dalam Fikih Feminis. Ada lima bentuk ketidakadilan gender sebagai manifestasi dari bias gender, yaitu; 1) Burden, perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dari laki-laki. 2) Subordinasi, adanya anggapan rendah (menomorduakan) terhadap perempuan dalam segala bidang (pendidikan, ekonomi, politik). 3) Marginalisasi, adanya proses pemiskinan terhadap perempuan karena tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam urusan-urusan penting yang terkait dengan ekonomi keluarga. 4) Stereotype, adanya penglabelan negative terhadap perempuan, karena dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. 5) Violence, adanya tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap perempuan karena anggapan suami sebagai penguasa tunggal dalam rumah tangga.

Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu; 1) marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, 2) subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, 3) pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negative, 4) kekerasan (violence), 4) burden, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Menurut Yunahar Ilyas, ketidakadilan gender berasal dari kesalahan fahaman terhadap konsep gender dengan konsep seks. Sekalipun dari segi kebahasaan gender dan seks memiliki kesamaan yaitu jenis kelamin, tapi secara konseptual kedua kata itu memiliki banyak makna ketidaksamaan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kaum perempuan mengalami bias (ketimpangan) gender, sehingga mereka belum setara. 1) budaya patriarki yang sedemikian lama mendominasi dalam masyarakat, 2) faktor politik, yang belum sepenuhnya berpihak kepada kaum perempuan, 3) faktor ekonomi, dimana sistem kapitalisme global yang melanda dunia, sering kali justru mengeksploitasi kaum perempuan, 4) faktor interpretasi teks-teks agama yang bias gender. Menurut Mansour Fakih ada lima faktor, yang membuat perempuan tertindas, yaitu: 1) adanya arogansi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan pada perempuan untuk

berkembang secara maksimal. 2) Adanya anggapan kalau laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. 3) Adanya kultur yang selalu memenangkan laki-laki telah mengakar di masyarakat. 4) Norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif. 5) Perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ia terjadi akan merusak citra dan norma baik dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan harus dikekang oleh aturanaturan khusus yang menerjemahkan perempuan dalam wilayah domestik saja.

Nasruddin Umar menjelaskan bahwa penentuan peran gender dalam berbagai peranan masyarakat, kebanyakan merujuk pada tinjauan biologis atau jenis kelamin. Masyarakat selalu berlandaskan pada diferensiasi spesies antara laki-laki dan perempuan. Organ tubuh yang dimiliki oleh perempuan sangat berperan pada pertumbuhan kematangan emosional dan berpikirnya. Perempuan cenderung tingkat emosionalnya agak lambat. Sementara laki-laki yang mampu memproduksi dalam dirinya hormon membuat ia lebih agresif dan obyektif. Penciptaan kedudukan yang setara sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat dapat dimulai dengan menampilkan visualisasi alternative tentang laki-laki dan perempuan (Ihromi, 2011:254). Perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama, sehingga mengakibatkan perempuan secara fisik lemah dan laki-laki umumnya lebih kuat, maka hal itu tidak membulkan anggapan masalah sepanjang anggapan lemahnya perempuan tersebut mendorong laki-laki boleh dan bisa seenaknya memukul dan memperkosa perempuan. Banyak terjadi pemerkosaan bukan karena unsur kecantikan, namun karena kekuasaan dan stereotipe gender yang diletakan pada perempuan (Fakih, 1996:75).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan kemudian mengarah pada peran gender dan tidak diajukan ke pengadilan karena dianggap tidak bermasalah. Oleh karena itu, jika secara biologis perempuan mampu memanfaatkan organ reproduksinya untuk menagandung, melahirkan, dan menyusui kemudian melanjutkan peran gendernya sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya, maka sebenarnya tidak ada salahnya dan tidak ada alasan untuk mempertanyakanya. Namun, yang menjadi permasalahan dan perlu perlu dipertanyakan oleh mereka yang menerapkan analisis gender adalah struktur 'ketidakadilan' yang diciptakan oleh peran gender dan perbedaan gender (Fakih, 1996:72). Perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki, tetapi karena perempuan seperti juga laki-laki, tidak memiliki asensi, perempuan pun dapat menjadi subjek (Tong, 2004:237). Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tiga peran dalam kehidupan bermasyarakat. Peran-peran tersebut adalah:

1. Peran Publik

Peran perempuan di ruangan publik bukan lagi pemandangan yang langka. Dalam berbagai sektor, termasuk dalam sektor yang umumnya didominasi laki-laki,

mengembangkan peluang yang profesional dan lapangan kerja yang tidak lagi hanya didasarkan pada norma gender, kemajuan pendidikan, dan kemiskinan. Hal ini merupakan faktor yang berperan penting dalam peningkatan jumlah perempuan dalam sektor publik. Perlu dicatat keberhasilan perempuan dalam menunaikan tugas (karir) tidak kalah, bahkan terkadang melebihi keberhasilan laki-laki. Peran ganda perempuan yang terbentuk dari partisipasi mereka di ranah publik, sebagai perempuan karir, dapat diatasi agar tidak menjadi beban ganda dengan dua hal, yaitu:

Pertama, melalui proses domestifikasi laki-laki, masalah ini tidak sesederhana yang dibayangkan. Sebab, yang perlu dinegoisasikan untuk mengurangi beban perempuan tidak hanya laki-laki, tetapi keluarga dan masyarakat umum yang telah menerima pembagian peran berdasarkan gender sebagai realitas objektif. Keterlibatan laki-laki dalam ranah publik dan perempuan dalam bidang rumah tangga merupakan realitas obyektif yang diterima sebagai norma.

Kedua, memberikan akses partisipasi, kontrol dan manfaat dalam kegiatan baik dalam keluarga maupun komunitas serta negara secara dinamis. Upaya perbaikan situasi dari segi kualitas dan kapabilitas kelompok yang membutuhkan baik perempuan maupun laki-laki. Untuk mendukung upaya kesetaraan dan keadilan gender dengan lebih memperhatikan gender tertentu yang mengalami kemunduran dan ketidakadilan melalui jalur struktural seperti peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, peraturan presiden, peraturan daerah, dan anggaran rumah tangga organisasi. Negara berperan aktif dalam mewujudkan keadilan gender. Misalnya, melalui kebijakan libur haid, kehamilan, persalinan, sehingga berperan dalam reproduksi perempuan sebagai amanah dan kodrat Tuhan yang harus dihormati oleh setiap manusia.

2. Peran Domestik

Konstruksi sejarah yang panjang, peran perempuan bahkan selalu diidentikan sebagai ibu rumah tangga. Dalam terminologi studi perempuan dan posisi khusus ini disebut sebagai peran reproduksi yang sepenuhnya bertanggung jawab dalam sektor domestik. Peran dan posisi perempuan yang statusnya sebagai ibu rumah tangga terkesan mutlak, kodratnya memiliki rahim atau seabsolut laki-laki yang memiliki sperma untuk pembuahan. Hal ini yang kemudian melahirkan persepsi bahwa perempuan sebagai pembawa misi domestik, sehingga orang percaya sepenuhnya bahwa itu merupakan takdir atau kodrat perempuan yang telah diciptakan dan diputuskan oleh Tuhan. Karena persepsi itu, maka peran domestik seringkali berlawanan dengan kebutuhan perempuan akan kebebasan dalam aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.

Merujuk pada pendapat Imam Syafi'i dan Imam Hambali, permasalahan peran dan posisi dalam ruangan domestik, tidak mewajibkan perempuan untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari,

akan tetapi sebagai seorang istri hanya memenuhi kebutuhan suaminya. Seorang perempuan (istri) saling memainkan dengan peran dengan suami di dalam rumah tangga atau dalam pengertian lain, perempuan (istri) tidak wajib melakukan rumah tangga secara pribadi. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa tidak ada dasar yang kuat dalam Islam untuk menyudutkan perempuan ke dalam tugas utama di rumah tangga (domestik) atau terkesan bahwa tugas utama dan suci seorang perempuan (istri) adalah di rumah domestik atau dalam ranah reproduksi semata.

3. Peran sosial budaya

Teori peran sosial budaya menjelaskan bahwa setiap perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari stereotype budaya tentang gender. Perempuan diharapkan berperilaku sesuai dengan gendernya, sehingga hal ini menyebabkan perbedaan tugas yang diberikan pada mereka oleh masyarakat. Pekerjaan tugas ini mencolok di pekerjaan yang didominasi oleh perempuan, seperti pekerja kesehatan, guru playgroup, dan guru taman kanak-kanak, apabila disandingkan dengan dengan pekerjaan yang didominasi laki-laki, seperti pekerja bangunan, montir atau tukang listrik. Riset mengenai peran sosial budaya tidak dipengaruhi oleh sebuah tradisi, peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaannya dalam melihat keadaan masyarakatnya.

1.2 Penelitian Relevan

Hardianto (2018), dalam skripsinya yang berjudul **Makna simbolik Tari Paolle dalam Upacara Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng**. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik Tari *Paolle*. Dalam penelitian ini di gunakan metode kualitatif dengan maksud menggali makna perilaku yang berada di balik tindakan manusia seperti dalam upacara adat *Akkawaru* pada masyarakat Gantarangekeke. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Tari *Paolle* yang dilaksanakan pada upacara adat *Akkawaru* yang ditarikan oleh kelompok yang terdiri dari gadis yang masih belia tidak mengurangi nilai sakral yang telah menjadi hakikat dari Tari *Paolle*. Tari *Paolle* merupakan tuntunan bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Gantarangekeke. Simbol-simbol yang hadir dalam upacara adat *Akkawaru* bermakna bahwa Tari *Paolle* adalah tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama manusia. Sedangkan simbol-simbol yang

terdapat pada kelengkapan upacara bermakna yaitu representasi Sulapa Appa sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni objek penelitiannya yakni tradisi *Akkawaru*. Adapun yang menjadi perbedaannya yakni, penelitian Hardianto memfokuskan kajiannya secara khusus terhadap tari Paolle yang dilaksanakan pada saat tradisi *Akkawaru*. Sedangkan peneliti, akan memfokuskan penelitian pada peran perempuan yang menjalankan tradisi *Akkawaru*.

Febriyanti (2018), dalam artikel penelitiannya yang berjudul **Eksistensi *Akkawaru*, Upacara Adat Kepercayaan di Butta Toa Kabupaten Bantaeng**. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui prosesi upacara adat *Akkawaru* di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi langsung dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan ialah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Akkawaru* merupakan upacara adat kepercayaan untuk menolak bala telah menjadi salah satu adat kepercayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Bantaeng. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Febriyanti, objek yang dipilih yakni tradisi *Akkawaru*. Sedangkan, yang menjadi perbedaannya adalah Febriyanti mengungkap eksistensi dari tradisi *Akkawaru*, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada peran perempuan untuk mempertahankan tradisi *Akkawaru*. Berdasarkan dua penelitian di atas, belum ada penelitian yang mengkaji tradisi *Akkawaru* dari segi peran perempuan. Padahal yang seperti yang telah dijelaskan, peran perempuan dalam tradisi *Akkawaru* sangat penting baik dari tahap persiapan, proses tradisi sampai pada penutupan tradisi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap peran dan tantangan yang dihadapi perempuan di tengah-tengah era modern seperti sekarang ini.

Dewi (2021), dalam artikel penelitian yang berjudul **Citra Tokoh Perempuan Dalam Dongeng Bugis *La Kuttu-Kuttu Paddaga* dan *Makkunrai Keakkaleng***. Penulis memfokuskan penelitian ini pada satu gender yaitu tokoh perempuan, hal itu mengungkap citra perempuan yang ideal dalam dongeng Bugis berdasarkan nilai-nilai budaya Bugis. Maka dari itu, kedua dongeng itu akan dianalisis menggunakan teori kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis digunakan karena penulisan karya sastra didominasi pandangan pria atau tafsiran dan penilaian dilakukan dari sudut pandang pria. Tentu saja, hal ini tidak sesuai dengan kenyataan berdasarkan kodrat perempuan. Demikianlah, timbullah gagasan adanya kritik feminis, yaitu kritik sastra yang disesuaikan dengan pandangan dan kodrat perempuan (Sugihastuti, 2000:11). Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap citra dan prasangka gender yang terdapat dalam kedua dongeng Bugis tersebut agar terjadinya pewarisan nilai-nilai

citra perempuan Bugis yang ideal melalui dongeng Bugis LKP dan MK serta citra negatif yang terdapat dongeng tersebut tidak diikuti dan dapat menjadi sebuah pelajaran bagi perempuan masa kini. Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu: Perbedaan dari segi objek penelitian, objek penelitian dari penelitian ini adalah Dongeng Bugis La Kuttu-Kuttu Paddaga dan Makkunrai Keakkaleng sedangkan objek penelitian penulis adalah Tradisi *Akkawaru*, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sesama meneliti tentang perempuan.

Nurohim (2018). Dengan judul penelitian “**Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis**”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis dengan 5 gender yang berbeda pada budaya dan tradisi yang mereka percayai. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa identitas dan Peran gender masih tetap melekat pada setiap individu walau dengan identitas gender yang lebih beragam. Dan dengan resiko terjadinya diskriminasi dan penolakan dari lingkungan sekitar mereka.

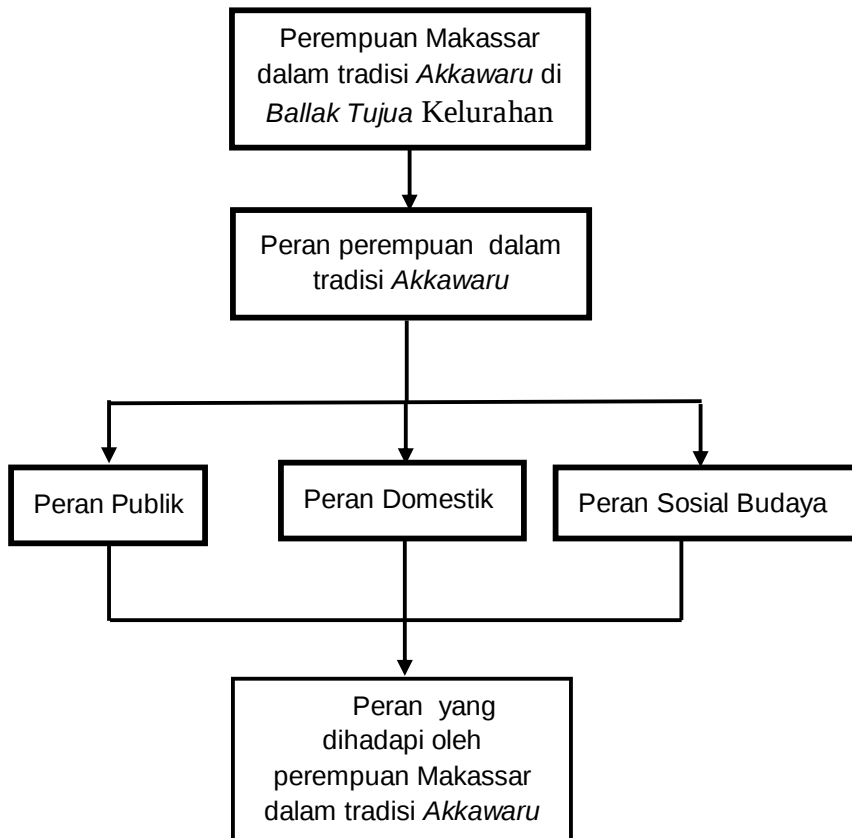
Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurohim memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek kajian yang digunakan, objek kajian yang digunakan yaitu Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian Peran Perempuan dalam Mempertahankan Tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua* Kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang Peran Gender.

Insan (2018), Dengan judul penelitian “**Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Basse Pannawa-Nawa Ri Galesong**” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam hubungannya dengan perilaku tokoh *Basse Panawa-nawa* dalam cerita rakyat BPG dan mendeskripsikan Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tokoh *Basse Panawa-nawa* dalam cerita rakyat BPG. Objek penelitian ini adalah teks cerita rakyat *Basse Pannawa-nawa ri Galesong*. Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Kritik Sastra Feminisme. Adapun hasil dari peneliti yaitu menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam hubungannya dengan perilaku tokoh *Basse Panawa-nawa* adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip berupa citra negatif yaitu sebagai perempuan genit dan perempuan penggoda dan mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik dan psikis namun Beban kerja tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti juga menemukan Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku tokoh *Basse Panawa-nawa* yaitu berupa faktor ekonomi, psikologi dan kecemasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Insan memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek kajian yang digunakan, objek kajian yang digunakan yaitu “Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat *Basse Pannawa-Nawa Ri Galesong*” sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian “Peran Perempuan dalam Pemertahanan Tradisi

Akkawaru di *Ballak Tujua* Kelurahan Onto Kabupaten Bantaeng”. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang Peran Gender.

1.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam mempertahankan tradisi *Akkawaru* di *Ballak Tujua*, Kelurahan Onto, Kabupaten Bantaeng. Tradisi *Akkawaru* merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat Onto, terutama dalam aspek sosial dan spiritual. Kerangka pikir penelitian ini mengacu pada pandangan sosial dan budaya, yang menempatkan perempuan sebagai penjaga tradisi dalam komunitas lokal. Perempuan, dalam tradisi *Akkawaru*, tidak hanya berperan dalam pemeliharaan aspek domestik dan publik saja, tetapi juga dalam pelestarian ritual-ritual yang menjadi ciri khas budaya setempat. Dari perspektif gender, perempuan memiliki peran yang signifikan dalam mengorganisir dan menyelenggarakan ritual *Akkawaru*, baik sebagai pemimpin maupun sebagai pelaku utama dalam mempersiapkan berbagai aspek yang terkait dengan tradisi ini. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan tidak hanya terlibat dalam ruang domestik dan publik, tetapi juga dalam ruang sosial budaya yang menentukan keberlanjutan *Akkawaru*. Dengan menganalisis peran perempuan dalam mempertahankan tradisi *Akkawaru*, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perempuan *Ballak Tujua* menjadi agen pelestarian budaya yang sangat penting dalam menguatkan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

Bagan Kerangka Pikir

1.4 Definisi Operasional

- 1) *Akkawaru* adalah tradisi yang dilaksanakan pada bulan rajab oleh masyarakat kelurahan Onto guna menyambut bulan suci ramadhan sebagai bentuk pembersihan diri.
- 2) *Ballak Tujua* adalah rumah adat yang biasa digunakan untuk melaksanakan rangkaian tradisi *Akkawaru*.
- 3) *Salonreng* ialah gerakan pada tari *Paolle* yang bertujuan untuk mejadi pelepas nazar.
- 4) *Accidong ada sampulonrua* ialah orang yang ditunjuk sebagai dewan adat yang bisa menjadi penasehat dalam tradisi *Akkawaru*.